

KETERKAITAN ANTARA PAPARAN EDUKASI SEKSUAL PADA INSTAGRAM @TABU.ID DENGAN NIAT PERUBAHAN PERILAKU SEKSUAL PENGIKUTNYASylvi Intan Maylina¹, Ratih Pandu Mustikasari²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

email: ¹21043010244@student.upnjatim.ac.id, ²ratih.pm@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the relationship between exposure to sexual education content from the Instagram account @tabu.id and the intention to change sexual behaviour among adolescents. The study used a quantitative correlational approach with 100 respondents aged 15–20 years who were active followers of the @tabu.id account. Data were obtained through an online questionnaire and analysed using Pearson's correlation test. The results indicate a positive and correlation between the two variables ($r = 0.502$; $p = <0,001$). The attention indicator had the highest score compared to duration and frequency, indicating that attention to the content is the most influential factor. The intention to change behaviour was measured through desire, plan, and commitment, all of which were in the high category. These findings support the Theory of Planned Behaviour (TPB) and Model of Goal-Directed Behaviour (MGB) and confirm that sexual education through social media plays a role in shaping adolescents' behavioural intentions. This study aims to determine the relationship between exposure to sexual education content from the Instagram account @tabu.id and the intention to change sexual behaviour in adolescents. The approach used was quantitative correlational, with a sample of 100 respondents aged 15–20 years who were active followers of the @tabu.id account. Data were collected through an online questionnaire and analysed using Pearson's correlation test. The results indicate a positive and significant relationship between exposure to content and intentions to change sexual behaviour ($r = 0.502$; $p = <0.001$). The attention indicator had the highest score compared to duration and frequency, indicating that attention to content is more influential in shaping behavioural intentions. Meanwhile, behavioural change intentions were measured through desire, plans, and commitment, all of which showed high categories. These findings support the Theory of Planned Behaviour and the Model of Goal-Directed Behaviour, and confirm that social media can be an effective tool in supporting sexual education that shapes adolescents' awareness and motivation to maintain healthy and responsible sexual behaviour.*

Keywords: *key 1; Social Media, Sexual Education, Adolescents*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara terpapar konten edukasi seksual dari akun Instagram @tabu.id dengan niat perubahan perilaku seksual pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 100 responden berusia 15–20 tahun yang merupakan pengikut aktif akun @tabu.id. Data diperoleh melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil menunjukkan adanya hubungan korelasi positif antara kedua variabel ($r = 0,502$; $p = <0,001$). Indikator atensi memiliki skor tertinggi dibanding durasi dan frekuensi, menandakan perhatian terhadap konten sebagai faktor paling berpengaruh. Niat perubahan perilaku diukur melalui keinginan, rencana, dan komitmen yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Temuan ini mendukung *Theory of Planned Behaviour* dan Model of Goal-Directed Behaviour menegaskan bahwa edukasi seksual melalui media sosial berperan dalam membentuk niat perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara terpapar konten edukasi seksual dari akun Instagram @tabu.id dengan niat perubahan perilaku seksual pada remaja. Pendekatan yang

digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan sampel sebanyak 100 responden berusia 15–20 tahun yang merupakan pengikut aktif akun @tabu.id. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel terpaan konten dan niat perubahan perilaku seksual ($r = 0,502$; $p = <0,001$). Indikator atensi memiliki skor tertinggi dibandingkan durasi dan frekuensi, menunjukkan bahwa perhatian terhadap konten lebih berpengaruh dalam membentuk niat perilaku. Sementara itu, niat perubahan perilaku diukur melalui keinginan, rencana, dan komitmen yang seluruhnya menunjukkan kategori tinggi. Temuan ini mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Model of Goal-Directed Behavior* (MGB), serta menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung pendidikan seksual yang membentuk kesadaran dan motivasi remaja untuk menjaga perilaku seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Kata kunci: kunci 1; Media Sosial, Edukasi Seksual, Remaja

PENDAHULUAN

Penggunaan internet dan media sosial di kalangan remaja Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data APJII (2022) dalam (Manuella & Perdani, 2023), kelompok usia 13–18 tahun merupakan pengguna internet tertinggi di Indonesia dengan persentase 90,61%, di mana mayoritas mengakses konten melalui platform media sosial seperti Instagram. Namun sayangnya Informasi yang disebarluaskan melalui media sosial tidak selalu bersifat valid dan kredibel, melainkan sering kali mengandung hoaks, fitnah, desas-desus, serta ujaran kebencian yang dapat mencemarkan nama baik seseorang (Abadi, 2019). Remaja juga menjadi kelompok yang rentan terhadap informasi keliru, terutama mengenai seksualitas dan hubungan interpersonal, karena minimnya pendidikan seksual formal baik dari sekolah maupun keluarga (Alifah et al., 2021).

Salah satu dampak dari paparan informasi yang keliru adalah adanya perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja. Salah satu perilaku yang dimaksud adalah keterlibatan dalam aktivitas seksual yang tidak aman.. Kementerian Kesehatan RI (2021) melaporkan angka infeksi menular seksual (IMS) dari remaja berusia 15 hingga 19 tahun dan mengalami kehamilan yang tidak direncanakan

sebesar 2,7%, sementara kelompok usia 20 hingga 24 tahun mencatat angka sebesar 16,3%. Jumlahnya memang tidak setinggi usia dewasa yang terpapar IMS, namun dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyakit IMS pada usia yang lebih matang. Artinya sejak usia remaja beberapa orang sudah aktif melakukan hubungan seksual pranikah. Hubungan seksual pranikah di kalangan remaja umumnya disebabkan karena kurangnya edukasi dan pemahaman mengenai hubungan seksual sebelum menikah (Wardani & Fitri, 2021). Sehingga perlunya penanganan dan edukasi sejak awal terkait perilaku seksual berisiko.

Sejumlah inisiatif edukatif berbasis media sosial mulai bermunculan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Salah satunya adalah akun Instagram @tabu.id yang secara aktif menyampaikan informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dengan pendekatan visual dan naratif yang relevan untuk remaja. Akun Instagram @tabu.id sudah ada sejak tahun 2018 (Ramadhany et al., 2023). Konten yang disajikan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Informasi yang tersedia dalam akun ini sangat beragam dan mencakup berbagai topik penting, mulai dari edukasi seputar hubungan seksual pranikah, kekerasan seksual, hingga hubungan seksual dalam konteks pasangan.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori terpaan media dari Rosengren (dalam Narendra & Hidayati, 2024). Terpaan media diukur melalui tiga indikator: frekuensi (seberapa sering seseorang mengakses konten), durasi (berapa lama waktu yang dihabiskan saat mengakses), dan atensi (tingkat perhatian atau keterlibatan saat menyimak konten). Ketiganya diyakini sebagai bentuk pengalaman media yang dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku individu. Penelitian ini juga mengadopsi *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 2005 dalam Suhermin et al., 2019) untuk mengukur niat perubahan perilaku seksual. TPB mengemukakan bahwa keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan ditentukan oleh sikap, tekanan sosial yang dirasakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan perilaku tersebut. Namun, karena keputusan terkait perilaku seksual juga melibatkan dorongan emosional dan afektif, kerangka TPB dalam penelitian ini diperluas dengan *Model of Goal-Directed Behavior* (MGB) (Perugini & Bagozzi, 2001), yang menambahkan komponen keinginan perilaku, rencana perilaku, dan komitmen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterpaparan remaja terhadap konten edukasi seksual dari akun Instagram @tabu.id yang dilihat dari aspek frekuensi, durasi, dan atensi berhubungan dengan niat mereka dalam mengubah atau menjaga perilaku seksual secara sehat. Niat tersebut diukur melalui tiga indikator utama, yaitu keinginan untuk menjaga diri dari perilaku seksual berisiko, perencanaan yang mencerminkan kesiapan emosional menghadapi situasi seksual, serta komitmen dalam mempertahankan keputusan yang telah dibuat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: apakah terdapat hubungan antara terpaan konten edukasi seksual di media sosial dengan niat perubahan perilaku seksual remaja, serta indikator mana yang paling dominan dalam membentuk niat tersebut.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, di mana jenis penelitiannya bersifat korelasional dan difokuskan untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel yang diteliti (Silalahi, 2015), yaitu terpaan konten edukasi seksual dan niat perubahan perilaku seksual pada remaja. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel melalui data numerik dan analisis statistik. Sedangkan pendekatan korelasional dipilih karena memungkinkan peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat keterhubungan antara variabel independen dan variabel yang dipengaruhi tanpa memanipulasi keduanya. Pendekatan ini relevan untuk memahami keterkaitan alami yang terjadi dalam konteks media sosial dan perubahan perilaku.

Penelitian ini melibatkan populasi remaja berusia 15 sampai 20 tahun yang secara aktif mengikuti akun Instagram @tabu.id. Remaja dalam rentang usia ini dipilih karena berada dalam fase perkembangan yang kritis terkait eksplorasi identitas, termasuk dalam hal perilaku seksual. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel secara selektif berdasarkan pertimbangan atau kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu remaja yang aktif mengikuti akun @tabu.id, rutin menggunakan media sosial, khususnya Instagram, dan pernah mengakses serta menyimak konten edukasi seksual dari akun tersebut. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 10% dari populasi, sehingga diperoleh 100 responden yang dianggap mewakili populasi sasaran secara fungsional. Proses pengumpulan data dilakukan melalui Google Form yang diakses secara daring oleh responden, mengingat karakteristik remaja sebagai pengguna aktif media digital dan untuk

mempermudah distribusi kuesioner selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis	Laki-Laki	25	25%
Kelamin	Perempuan	75	75%
Usia	15-20 tahun	100	100%
Pendidikan	SMP/Sederajat	5	5%
yang Sedang	SMA/SMK/Sederajat	41	41%
Ditempuh	Perguruan Tinggi	54	54%

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, yang seluruhnya merupakan remaja berusia 15 hingga 20 tahun. Seluruh responden dipilih secara purposif berdasarkan kriteria sebagai pengikut aktif akun Instagram @tabu.id dan memiliki pengalaman mengakses konten edukasi seksual dari akun tersebut. Berdasarkan distribusi jenis kelamin, sebagian besar responden merupakan perempuan, yaitu sebanyak 87 orang (87%), sementara responden laki-laki berjumlah 13 orang (13%).

Dari aspek usia, kelompok remaja usia 18–20 tahun mendominasi jumlah responden dengan persentase 63%, sementara kelompok usia 15–17 tahun sebesar 37%. Hal ini mencerminkan bahwa responden dengan usia lebih dewasa lebih aktif mencari dan menyimak konten edukatif terkait isu-isu seksual yang relevan dengan fase transisi menuju kedewasaan. Sementara itu, dilihat dari latar belakang pendidikan, sebagian besar responden merupakan pelajar tingkat SMA/SMK sebanyak 71 orang (71%), dan sisanya sebanyak 29 orang (29%) merupakan mahasiswa.

Tabel 2 Data Statistik Indikator Durasi

Indikator	Kode	Mean	Median	Modus
Durasi	X1	1,84	2	2
	X2	2,14	2	2
	Total	1,99	2	2

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Dari Tabel 2 terlihat bahwa pada indikator durasi, item X1 yang mengukur lamanya responden mengikuti akun

@tabu.id memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 1,84, dengan median dan modus masing-masing sebesar 2. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengikuti akun tersebut selama 9 hingga 17 bulan. Sementara itu, item X2 yang menanyakan durasi waktu menonton konten edukasi setiap kali akses memiliki nilai mean 2,14, dengan median dan modus sebesar 2. Temuan ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden menonton konten dalam rentang waktu 9 hingga 15 menit.

Tabel 3 Data Statistik Indikator Frekuensi

Indikator	Kode	Mean	Median	Modus
Frekuensi	X3	2,71	3	4

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Sebagian besar responden menonton konten edukasi dari akun @tabu.id sebanyak 4 hingga 10 kali dalam seminggu, yang mencerminkan frekuensi terpaa yang cukup tinggi. Hal ini didukung oleh nilai mean sebesar 2,71, median 3, dan modus 4 pada indikator frekuensi (X3)

Tabel 4 Data Statistik Indikator Atensi

Indikator	Kode	Mean	Median	Modus
Atensi	X4	3,2	3	3
	X5	3,41	3,5	4
	X6	3,22	3	3
Total	3,27	3	3	

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Tiga indikator yang mengukur atensi terdiri dari item X4, X5, dan X6. Pada item X4, yang menilai fokus

responden saat melihat konten, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,2, median 3, dan modus 3. Item X5, yang menggambarkan sejauh mana responden mengamati konten secara mendalam, menunjukkan nilai mean 3,41, median 3,5, dan modus 4. Sementara itu, item X6, yang mengukur kemudahan dalam memahami konten, mencatat nilai rata-rata sebesar 3,22, dengan median dan modus masing-masing sebesar 3. Hasil ini menunjukkan bahwa responden umumnya menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap konten edukatif, baik dalam hal fokus, keterlibatan kognitif, maupun pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Tabel 5 Data Statistik Indikator Keinginan Perilaku

Indikator	Kode	Mean	Median	Modus
Keinginan Perilaku	Y1	3,42	4	4
	Y2	3,27	3	3
	Y3	3,33	3	3
	Y4	3,39	3	4
	Y5	3,41	3	3
	Y6	3,24	3	3
Total		3,34	3	4

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Indikator keinginan perilaku diukur melalui enam item pernyataan (Y1–Y6). Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,34, median 3, dan modus 4. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung setuju hingga sangat setuju terhadap pernyataan yang merefleksikan keinginan untuk mengubah perilaku seksual ke arah yang lebih sehat. Temuan ini menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat dari responden untuk melindungi diri dari potensi risiko perilaku seksual yang merugikan.

Tabel 6 Data Statistik Indikator Rencana Perilaku

Indikator	Kode	Mean	Median	Modus
Rencana Perilaku	Y7	3,34	3	4
	Y8	3,31	3	4
	Y9	3,36	3	3
	Y10	3,33	3	4
	Y11	3,27	3	3

	Y12	3,47	4	4
Total		3,33	3	3

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Indikator rencana perilaku diukur menggunakan enam butir pernyataan, yaitu Y7 hingga Y12. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,33, dengan nilai median dan modus yang konsisten pada angka 3. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum responden menunjukkan tingkat niat yang berada pada kategori cukup dalam menyusun strategi atau rencana konkret untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko. Kecenderungan tersebut tercermin dari adanya kesadaran yang matang dan sikap yang reflektif terhadap potensi situasi yang dapat memicu perilaku seksual tidak aman. Responden tampak mulai memikirkan langkah-langkah preventif serta menunjukkan komitmen dalam mempersiapkan diri agar dapat mengambil keputusan yang tepat ketika dihadapkan pada tekanan sosial maupun lingkungan yang berkaitan dengan isu seksual.

Tabel 7 Data Statistik Indikator Rencana Perilaku

Indikator	Kode	Mean	Median	Modus
Komitmen	Y13	3,33	3	3
	Y14	3,51	4	4
	Y15	3,46	4	4
Total		3,34	4	4

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Indikator komitmen diukur melalui tiga butir pernyataan, yaitu Y13 hingga Y15. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 3,34, sementara nilai tengah (median) dan nilai yang paling sering muncul (modus) sama-sama berada pada angka 4. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga prinsip hidup mereka, khususnya dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perilaku seksual. Komitmen ini tercermin dari sikap konsisten responden dalam menjaga

batasan diri saat menjalin hubungan dengan lawan jenis serta kesadaran penuh akan tanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Dengan kata lain, responden menunjukkan keteguhan sikap dan kematangan dalam mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang berhubungan dengan aspek seksual dalam kehidupan mereka.

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.502**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	100	100
Y	Pearson Correlation	.502**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olah Data SPSS 27 (2025)

Tabel 4 Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel terpaan konten edukasi seksual dan niat perubahan perilaku seksual, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,502 dan signifikansi $p = <0,001$. Angka ini menunjukkan hubungan yang bersifat cukup kuat dan bermakna secara statistik. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas keterpaparan responden terhadap konten edukatif @tabu.id (dalam hal durasi, frekuensi, dan atensi), maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki niat menjaga perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Variabel terpaan konten edukasi seksual dari akun Instagram @tabu.id diukur melalui tiga indikator utama yaitu durasi, frekuensi, dan atensi, sesuai dengan model terpaan media dari Rosengren dalam Narendra dan Hidayati (2024). Secara keseluruhan, indikator atensi memperoleh nilai mean tertinggi

sebesar 3,27, disusul oleh frekuensi sebesar 2,71 dan durasi sebesar 1,99. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden tidak selalu mengakses konten dalam waktu lama atau frekuensi tinggi, mereka tetap menunjukkan perhatian dan keterlibatan mental yang kuat saat mengonsumsi konten.

Dalam konteks Theory of Planned Behavior, terpaan konten berperan sebagai background factor yang membentuk keyakinan awal seseorang terhadap suatu perilaku (Ajzen, 2005 dalam Suhermin et al., 2019). Informasi yang diterima secara intens, khususnya dengan atensi yang tinggi, dapat membentuk keyakinan perilaku yang kemudian berkontribusi terhadap sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Ketiga komponen tersebut akhirnya akan memengaruhi niat perilaku seseorang. Oleh karena itu, semakin kuat atensi remaja terhadap konten edukatif, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya niat untuk menjaga perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab

Variabel niat perubahan perilaku seksual dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama yang merujuk pada *Model of Goal-Directed Behavior* (MGB), yaitu keinginan (*desire*), rencana (*anticipated emotion*), dan komitmen (*perceived behavioral control*) (Perugini & Bagozzi, 2001). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut memiliki skor rata-rata yang tinggi dan hampir merata, yaitu 3,34 untuk keinginan, 3,33 untuk rencana, dan 3,34 untuk komitmen dari skala maksimal 4. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya memiliki niat untuk menjaga perilaku seksual yang sehat, tetapi juga memiliki kesiapan emosional dan kemauan kuat untuk bertindak konsisten terhadap pilihan tersebut

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel terpaan konten edukasi

seksual dari akun Instagram @tabu.id dengan niat perubahan perilaku seksual pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,502 dan nilai signifikansi $<0,001$. Artinya, semakin tinggi intensitas keterpaparan responden terhadap konten edukatif yang diukur melalui durasi, frekuensi, dan atensi semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memiliki niat dalam menjaga perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa niat dipengaruhi oleh tiga faktor: sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005 dalam Suhermin et al., 2019). Terpaan informasi yang relevan dan dipercaya dapat membentuk sikap positif dan memperkuat norma yang diyakini, serta meningkatkan keyakinan remaja atas kemampuan mereka untuk mengendalikan perilaku seksual. Hasil penelitian ini juga mendukung pendekatan *Model of Goal-Directed Behavior* (MGB) yang merupakan pengembangan dari TPB. Dalam MGB, niat dipengaruhi tidak hanya oleh komponen rasional, tetapi juga oleh keinginan (*desire*), rencana (*anticipated emotion*), dan komitmen (*perceived behavioral control*) (Perugini & Bagozzi, 2001). Hasil temuan menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat keinginan dan rencana yang tinggi dalam menjaga diri dari perilaku seksual berisiko. Sebagian besar telah menyusun strategi konkret untuk menghadapi situasi yang berisiko, serta menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.

Berdasarkan temuan penelitian, indikator yang memiliki pengaruh paling dominan dalam pembentukan niat perubahan perilaku seksual remaja adalah atensi, yaitu tingkat perhatian responden terhadap konten edukasi yang mereka tonton. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata atensi yang paling tinggi dibandingkan dua indikator terpaan lainnya, yaitu frekuensi dan durasi. Skor tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa semakin besar perhatian atau keterlibatan

kognitif yang diberikan remaja saat menyimak konten edukatif, semakin besar pula kemungkinan mereka membentuk niat untuk menjaga perilaku seksual secara sehat. Dengan kata lain, bukan seberapa sering atau lama konten diakses yang paling berpengaruh, melainkan seberapa fokus dan serius mereka dalam memahami isi pesan yang disampaikan.

Hal ini juga didukung oleh pandangan Fishbein & Ajzen (dalam Zahro & Fanani, 2019) yang menyatakan bahwa niat yang disertai dengan keinginan dan rencana tindakan yang jelas memiliki kemungkinan lebih besar untuk diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Menurut UNESCO (2018), paparan pendidikan seksual yang dilakukan secara rutin dan menyentuh aspek emosional maupun rasional terbukti mampu memberdayakan remaja dalam mengambil keputusan yang tepat serta mempertahankan kesehatan dan martabatnya sendiri

SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah, antara akun Instagram @tabu.id dengan niat perubahan perilaku seksual pada remaja. Meskipun kekuatan hubungannya sedang ($r = 0,502$; $p = <0,001$), temuan ini mendukung kerangka *Theory of Planned Behavior* dan *Model of Goal-Directed Behavior*, di mana terpaan konten bertindak sebagai faktor latar belakang yang mampu membentuk keinginan, rencana, dan komitmen individu dalam menjaga perilaku seksual yang sehat. Indikator atensi tercatat sebagai dimensi terpaan paling dominan, menunjukkan bahwa perhatian dan keterlibatan aktif terhadap konten lebih berpengaruh daripada seberapa sering atau lamanya paparan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar edukasi seksual berbasis media sosial dapat terus dikembangkan dengan memperhatikan aspek visual, emosional, dan interaktif untuk

meningkatkan perhatian serta keterlibatan audiens muda. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti latar belakang budaya, lingkungan keluarga, atau pengalaman pribadi untuk menangkap faktor-faktor lain yang memengaruhi respon individu terhadap informasi seksual. Selain itu, pendekatan kualitatif juga direkomendasikan untuk menggali lebih dalam bagaimana remaja memaknai dan merespons konten edukatif secara subjektif. bagaimana pekerjaan Anda dapat memajukan pengetahuan terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. S. (2019). Media Sosial dan Antitesis Jurnalisme. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 17–29.
- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA HAMIL DI LUAR NIKAH*. 2(3), 529–537.
- Direktur Jenderal P2P. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 613–614. https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#
- Manuella, S., & Perdani SP, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(2), 263–274. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>
- Narendra, P. W., & Hidayati, U. (2024). Pengaruh terpaan media Instagram Jogjaeverycore terhadap online engagement pengikut instagram Jogjaeverycore. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i1.19245>
- Perugini, M., & Bagozzi, R. P. (2001). The role of desires and anticipated emotions in goal-directed behaviours: Broadening and deepening the theory of planned behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 40(1), 79–98. <https://doi.org/10.1348/014466601164704>
- Ramadhany, H. N. S., Sary, M. P., & Putri, M. L. (2023). Efektivitas Media Sosial Instagram @Tabu.Id Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyakit Menular Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 39–44. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4928>
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. 11(3), 287–301.
- Suhermin, N. P. & B. &. (2019). Theory of Planned Behavior. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wardani, S. P. D. K., & Fitri, D. M. (2021). Edukasi tentang Pergaulan Remaja yang Sehat di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.32>